



## MEMBANGUN BUDAYA BACA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN)

Mulawarman<sup>1</sup>, Amira Nur Rahmadani<sup>2</sup>, Majidah<sup>3</sup>, Nasrullah<sup>4</sup>, Dea Rizky Amalia<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Andi Sudirman Watampone

<sup>2</sup>Universitas Hasanuddin

<sup>3</sup>Universitas Terbuka

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>5</sup>Universitas Mulawarman

[\\*mulawarman581788@gmail.com](mailto:mulawarman581788@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya baca mahasiswa di era digital dengan studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan akademik, serta dokumentasi program literasi kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap media digital cukup luas, budaya baca mahasiswa masih didominasi oleh bacaan instan dan singkat, dengan motivasi utama membaca hanya untuk kebutuhan akademik. Gangguan media sosial, keterbatasan waktu, serta rendahnya kemampuan memahami teks akademik menjadi kendala utama. Mahasiswa juga cenderung memilih konten visual atau hiburan digital dibanding bacaan ilmiah. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan budaya baca berbasis digital yang adaptif, seperti integrasi literasi digital ke dalam kurikulum, pelatihan pemahaman teks akademik, komunitas baca daring, serta peran aktif dosen sebagai fasilitator literasi. Selain itu, diperlukan dukungan institusi berupa penyediaan akses literatur ilmiah berkualitas, ruang baca yang nyaman, dan pelibatan mahasiswa dalam aktivitas literasi yang kolaboratif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan literasi akademik di perguruan tinggi Indonesia, khususnya dalam menyikapi tantangan transformasi digital terhadap budaya baca mahasiswa.

**Kata Kunci:** Budaya Baca, Mahasiswa, Era Digital, Literasi Digital

### Abstract

*This study aims to analyze the reading culture among university students in the digital era, with a case study of students at the Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, academic activity observations, and documentation of campus literacy programs. The findings reveal that despite broad access to digital media, students' reading habits are mostly influenced by fast, short, and instant content, with academic obligations being the primary motivation for reading. Major challenges include distractions from social media, limited time, and difficulty understanding academic texts. Many students prefer visual or entertaining content over scholarly reading materials. This research recommends adaptive digital-based reading strategies, such as integrating digital literacy into the curriculum, training in academic text comprehension, developing online reading communities, and encouraging lecturers to act as literacy facilitators. Furthermore, institutional support is essential in providing access to quality academic resources, creating conducive reading spaces, and involving students in collaborative literacy activities.*



*This study is expected to contribute to the development of higher education literacy policies in Indonesia, particularly in addressing the impact of digital transformation on students' reading culture.*

**Keywords:** *Reading, Culture, Students, Digital Era, Digital Literacy*

## Pendahuluan

Budaya membaca adalah elemen kunci dalam pendidikan serta pengembangan karakter seseorang. Di tingkat yang lebih luas, budaya membaca menjadi salah satu tanda kemajuan suatu bangsa, karena erat kaitannya dengan tingkat literasi dan kualitas sumber daya manusia. UNESCO menegaskan bahwa kemampuan membaca bukan hanya penting untuk sukses akademis, tetapi juga merupakan modal utama untuk berpartisipasi secara sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu, negara-negara yang maju sangat memperhatikan peningkatan budaya membaca di kalangan penduduknya. Namun, di tengah cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terdapat perubahan besar dalam cara orang, terutama generasi muda, mendapatkan dan menggunakan informasi. Di zaman digital ini, informasi tersedia dalam jumlah yang sangat banyak dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Platform digital seperti media sosial, video streaming, podcast, dan aplikasi berita digital telah mengambil alih peran buku cetak sebagai sumber utama informasi bagi banyak orang, termasuk mahasiswa.

Fenomena ini memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, digitalisasi telah membuka akses luas ke berbagai materi bacaan, seperti jurnal ilmiah, e-book, dan artikel online. Ini memberikan kesempatan besar bagi mahasiswa untuk memperluas pemahaman dan mempercepat pembelajaran. Namun, di sisi lain, muncul tantangan berupa berkurangnya minat untuk membaca teks panjang secara mendalam. Konten digital yang cenderung singkat, cepat, dan tampak visual mengalihkan perhatian mahasiswa dari aktivitas membaca yang memerlukan fokus dan ketekunan. Mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi digital native hidup dalam dunia yang serba cepat dan instan. Cara mereka mengonsumsi informasi telah berubah, dari membaca buku atau artikel yang panjang menjadi menonton video pendek atau membaca ringkasan di media sosial. Ini bisa berpotensi mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, yang seharusnya dibentuk melalui budaya membaca.



yang baik. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab penting dalam mempertahankan dan memupuk budaya membaca di kalangan mahasiswanya. Penurunan dalam budaya membaca juga berdampak negatif pada kualitas tugas akademik, kemampuan merumuskan argumen, dan daya pikir mahasiswa dalam diskusi ilmiah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan kekhawatiran terkait berkurangnya minat baca di kalangan mahasiswa akibat dominasi media digital. Penelitian oleh Rahmawati (2023) menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses yang tinggi ke sumber sajian digital, hanya sebagian kecil yang menggunakannya untuk membaca dengan mendalam. Lestari dan Siregar (2021) melaporkan bahwa kecenderungan mahasiswa terhadap konten visual memiliki dampak buruk pada seberapa sering mereka membaca teks-teks ilmiah. Nugroho (2023) mengamati bahwa kurangnya literasi digital membuat mahasiswa kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang salah, yang pada gilirannya melemahkan budaya membaca yang kritis. Sementara itu, penelitian oleh Putra (2022) menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi alat untuk mempromosikan budaya membaca jika dimanfaatkan dengan bijak. Ini berarti bahwa pendekatan baru dalam membangun budaya membaca perlu memasukkan integrasi media digital yang dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Penelitian terbaru oleh Yusuf dan Rachmawati (2024) juga menekankan bahwa peran dosen dan lembaga kampus dalam menciptakan suasana membaca yang sesuai dengan era digital adalah kunci untuk mempertahankan keberlanjutan budaya membaca. Dukungan dari institusi pendidikan dalam menyediakan akses ke literatur digital, pelatihan dalam literasi informasi, dan mendorong mahasiswa untuk membaca dengan reflektif juga merupakan strategi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Tidak hanya itu, faktor psikologis dan sosial juga berpengaruh pada budaya membaca. Mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki kebiasaan membaca yang kuat cenderung lebih berminat pada membaca. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung kegiatan membaca membuat individu lebih cenderung untuk menghindari bacaan yang panjang. Selain itu, tekanan akademik yang tinggi ditambah tuntutan untuk melakukan banyak hal sekaligus di kampus menjadi penghalang tambahan. Banyak mahasiswa merasa tidak memiliki cukup waktu untuk membaca secara mendalam

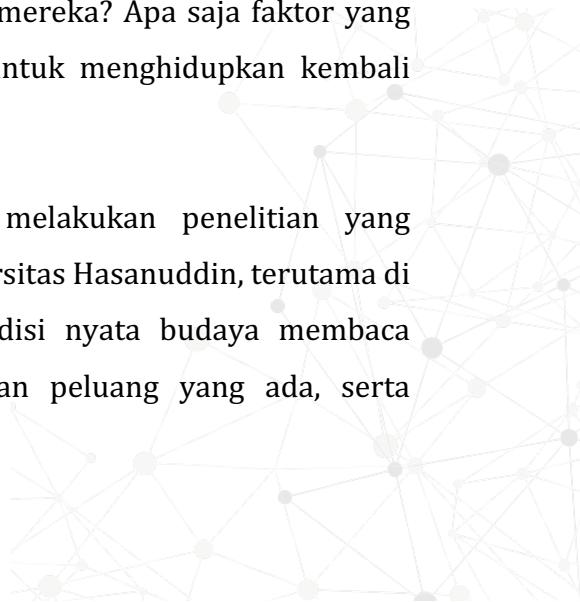


karena harus membagi fokus antara tugas kuliah, organisasi, pekerjaan paruh waktu, serta kehidupan sosial mereka.

Sebuah penelitian oleh Halim dan Fitria tahun 2020 menunjukkan bahwa mahasiswa yang membaca karena kewajiban akademis umumnya memiliki tingkat retensi informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang membaca karena motivasi dari dalam diri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan membaca yang tidak hanya berorientasi pada kewajiban belajar, tetapi juga didasarkan pada rasa ingin tahu dan kenikmatan dalam membaca. Hal ini dapat dilakukan melalui cara-cara kreatif seperti penyelenggaraan klub buku daring, forum diskusi online, serta penggabungan bacaan populer dengan materi pembelajaran formal. Di sisi lain, meningkatnya akses terhadap teknologi seharusnya menjadi kesempatan untuk mendorong budaya membaca yang lebih inklusif dan menarik.

Penggunaan perpustakaan digital, platform e-learning, serta aplikasi buku elektronik seperti iPusnas, Google Books, dan Kindle dapat digunakan untuk menunjang kegiatan membaca. Namun, pemanfaatan teknologi ini memerlukan kesadaran dan kebiasaan yang kuat dari mahasiswa maupun institusi. Tanpa strategi yang tepat, teknologi justru dapat mengalihkan perhatian dan memperparah kurangnya minat baca (Nashihuddin et al, 2020). Di level mikro, mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin menggambarkan sekelompok individu yang mengalami tantangan dan peluang dalam budaya membaca di era digital. Sebagai calon profesional yang kelak akan berperan di dunia kerja, keterampilan membaca dan menganalisis informasi menjadi sangat penting. Namun, bagaimana keadaan nyata budaya membaca di antara mereka? Apa saja faktor yang memengaruhi? Dan langkah-langkah apa yang bisa diambil untuk menghidupkan kembali budaya membaca yang relevan di tengah kemajuan digital?

Dengan memperhatikan situasi ini, penting untuk melakukan penelitian yang komprehensif tentang budaya membaca mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin, terutama di era digital. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi nyata budaya membaca mahasiswa saat ini, mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang yang ada, serta





merumuskan langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk memperkuat budaya baca dalam konteks perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi dan strategi literasi digital di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci fenomena budaya baca mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna dan pemahaman mendalam terhadap perilaku membaca mahasiswa, termasuk motivasi, kebiasaan, serta hambatan yang mereka hadapi dalam memanfaatkan media digital untuk kegiatan membaca. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial yang kompleks dan menggambarkannya secara sistematis.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan FISIP Universitas Hasanuddin, yang dipilih secara sengaja karena dianggap representatif dan relevan dengan tujuan studi. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif dari berbagai jurusan dan tingkat semester. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dinilai dapat memberikan informasi mendalam dan relevan mengenai topik budaya baca. Mahasiswa yang dipilih memiliki latar belakang akademik dan tingkat penggunaan media digital yang bervariasi, sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 10 orang mahasiswa, observasi terhadap kegiatan akademik yang berkaitan dengan literasi, serta dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis seperti kurikulum fakultas, program literasi, dan laporan kegiatan mahasiswa. Wawancara bertujuan menggali persepsi, sikap, dan pengalaman mahasiswa terkait budaya baca, sedangkan observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas mahasiswa di perpustakaan, kelas, dan media sosial. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dan memberikan konteks terhadap data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah awal analisis dilakukan dengan mentranskripsikan data wawancara dan mencatat hasil observasi.



Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean data berdasarkan tema-tema seperti jenis bacaan yang dikonsumsi, media atau platform yang digunakan untuk membaca, frekuensi dan durasi membaca, serta kendala yang dihadapi mahasiswa. Setelah pengkodean, tema-tema utama disusun untuk membentuk gambaran yang utuh mengenai budaya baca di lingkungan mahasiswa FISIP.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, serta menggabungkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data juga diuji dengan member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil interpretasi peneliti. Selain itu, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci agar dapat ditelusuri dan dievaluasi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap dan terpercaya mengenai budaya baca mahasiswa di era digital, khususnya di Fisip Universitas Hasanuddin, serta menjadi dasar untuk pengembangan strategi peningkatan literasi akademik di perguruan tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

No	Jenis Bacaan Favorit	Media Baca yang Digunakan	Frekuensi Membaca (per minggu)	Kendala yang Dihadapi
1	Artikel akademik	e-book, Google Scholar	3-4 kali	Gangguan media sosial
2	Buku cetak ekonomi	Buku perpustakaan	2 kali	Kurangnya waktu luang
3	Novel digital	Wattpad, PDF	5 kali	Distraksi notifikasi HP



4	Jurnal ilmiah	ScienceDirect, Sinta	2-3 kali	Bahasa akademik sulit dipahami
5	Artikel berita	Detik, Kompas.com	Setiap hari	Informasi terlalu singkat dan umum
6	E-book pembelajaran	Perpustakaan digital kampus	3 kali	Jaringan internet tidak stabil
7	Komik online	Webtoon	5-6 kali	Kecanduan hiburan visual
8	Buku motivasi	Aplikasi Gramedia Digital	2 kali	Harga langganan aplikasi
9	Modul kampus	Google Drive, LMS	Setiap hari	Tidak semua dosen aktif mengunggah materi
10	Artikel blog edukatif	Medium, Blog pribadi	4 kali	Kredibilitas sumber kurang jelas

Sumber: Mulyadi, 2025

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jenis bacaan mahasiswa cukup beragam, mulai dari artikel akademik hingga komik online. Media yang digunakan pun didominasi oleh platform digital seperti e-book, Google Scholar, dan aplikasi membaca daring lainnya. Frekuensi membaca mahasiswa bervariasi, dengan mayoritas membaca 2-5 kali per minggu. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku membaca setiap hari untuk keperluan akademik maupun hiburan. Namun demikian, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menjaga konsistensi budaya membaca. Beberapa kendala utama antara lain gangguan dari media sosial, keterbatasan waktu akibat jadwal kuliah yang padat, dan kesulitan memahami teks akademik yang kompleks. Selain itu, akses terhadap sumber bacaan berkualitas juga menjadi hambatan, terutama yang berbayar atau membutuhkan koneksi internet stabil.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap bacaan semakin mudah di era digital, tantangan baru pun turut muncul. Oleh karena itu, perlu strategi dari pihak kampus untuk menumbuhkan minat baca yang lebih kuat dan berkelanjutan, seperti integrasi literasi



digital dalam kurikulum, pelatihan membaca efektif, serta promosi penggunaan sumber bacaan ilmiah yang kredibel.

Selain temuan yang telah dipaparkan dalam tabel hasil wawancara, diperlukan pendalaman lebih jauh mengenai pola perilaku membaca mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin dalam konteks kehidupan akademik dan sosial mereka. Data pada tabel menunjukkan bahwa preferensi bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan perkuliahan, tetapi juga oleh dinamika kehidupan digital mahasiswa yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya baca di era digital tidak dapat dipisahkan dari cara mahasiswa mengakses informasi melalui gawai, aplikasi, dan media digital lainnya.

Lebih jauh lagi, frekuensi membaca yang bervariasi antara 2 hingga 6 kali per minggu mencerminkan adanya kesenjangan pada motivasi dalam diri maupun ketersediaan waktu. Mahasiswa yang membaca setiap hari umumnya memiliki tuntutan akademik yang tinggi atau minat literasi yang telah terbentuk, sedangkan mahasiswa yang hanya membaca 1 hingga 2 kali per minggu biasanya terhambat oleh padatnya jadwal kuliah, aktivitas organisasi, maupun kecenderungan mengalokasikan waktu lebih banyak pada hiburan digital. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya baca bukan hanya persoalan akses, tetapi juga persoalan manajemen waktu, disiplin diri, serta prioritas akademik tiap mahasiswa.

Dari sisi media baca yang digunakan, dominasi platform digital seperti e-book, Google Scholar, Wattpad, PDF reader, dan berbagai aplikasi perpustakaan online mencerminkan pergeseran yang kuat dari media cetak menuju media digital. Pergeseran ini dipengaruhi oleh fleksibilitas akses, kemudahan memperoleh sumber bacaan, serta biaya yang lebih terjangkau. Namun demikian, ketergantungan tinggi pada media digital juga menghasilkan konsekuensi berupa gangguan konsentrasi, distraksi notifikasi, serta *digital fatigue* yang dapat berdampak pada kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi bacaan.

Sebagian mahasiswa mengaku memilih bacaan ringan seperti komik online dan blog edukatif karena lebih mudah dipahami setelah menjalani aktivitas perkuliahan yang padat. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa memerlukan bacaan yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga rekreatif. Keterlibatan dalam bacaan non-akademik dapat menjadi sarana penyegaran mental, tetapi juga berpotensi mengurangi waktu



untuk membaca sumber ilmiah apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keseimbangan antara hiburan digital dan kebutuhan akademik menjadi tantangan tersendiri dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Jika dilihat dari sisi kendala, dominasi masalah seperti gangguan media sosial, distraksi notifikasi, kesulitan memahami bahasa akademik, hingga ketidakstabilan jaringan menunjukkan bahwa tantangan literasi digital bukan hanya teknis, tetapi juga menyangkut aspek kognitif dan psikologis mahasiswa. Distraksi media sosial adalah salah satu faktor terbesar yang memengaruhi kualitas membaca mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sedang melakukan aktivitas membaca digital justru beralih ke aplikasi lain akibat terdistraksi. Fenomena ini sejalan dengan konsep *attention residue*, yaitu kondisi ketika perhatian seseorang terpecah di antara beberapa aktivitas sekaligus, sehingga kualitas fokus menurun.

Selain itu, kesulitan memahami teks akademik merupakan refleksi dari permasalahan literasi tingkat tinggi yang masih perlu diperkuat. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa artikel jurnal dengan bahasa yang padat dan istilah ilmiah yang asing sering kali sulit dimengerti tanpa pendampingan dosen atau penjelasan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi akademik masih menjadi kebutuhan penting dalam lingkungan perguruan tinggi, bukan hanya meningkatkan budayanya tetapi individu yang menjalankannya.

Selanjutnya, hambatan akses akibat jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi faktor signifikan, terutama bagi mahasiswa yang bergantung pada platform digital kampus dan sumber online. Mahasiswa yang tinggal di daerah dengan keterbatasan sinyal atau memiliki paket data yang terbatas mengalami kesulitan untuk mengunduh atau membaca literatur akademik secara konsisten. Ini menguatkan pentingnya penyediaan fasilitas Wi-Fi yang memadai di lingkungan kampus serta kualitas jaringan yang mengakomodir kebutuhan akademik mahasiswa.

Lebih jauh lagi, rendahnya kredibilitas beberapa sumber digital, khususnya blog pribadi dan artikel tanpa referensi, menjadi perhatian serius. Di tengah era kemudahan mengakses informasi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi yang kuat agar mampu memilah sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kemampuan tersebut, risiko penyebaran informasi keliru ataupun gagal paham atas informasi yang tengah diperolehkan



semakin tinggi dan dapat berdampak signifikan terhadap kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya baca di era digital menuntut pendekatan yang lebih komprehensif. Strategi kampus tidak cukup hanya menyediakan akses terhadap sumber digital, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi, memahami teks ilmiah, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung konsistensi kegiatan membaca. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan literasi digital dalam mata kuliah pengantar, workshop penulisan ilmiah, serta pelatihan analisis jurnal untuk membantu mahasiswa memahami struktur dan konteks publikasi ilmiah.

Selain itu, dosen memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan motivasi membaca. Dosen yang aktif memberikan referensi bacaan dengan konteks yang jelas, mencontohkan cara menganalisis artikel ilmiah, serta mengarahkan mahasiswa pada sumber terpercaya dapat membantu membentuk kebiasaan membaca yang lebih baik. Peran dosen sebagai fasilitator literasi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas literasi akademik mahasiswa.

Di sisi lain, kampus perlu memberikan ruang yang kondusif bagi aktivitas membaca, baik melalui ruang baca fisik maupun digital. Ruang baca yang nyaman, tenang, dan bebas distraksi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan fokus mahasiswa. Selain itu, kampus dapat mengembangkan program-program literasi seperti reading challenge, klub membaca, diskusi jurnal, hingga kompetisi ringkasan artikel ilmiah untuk menciptakan suasana akademik yang lebih hidup dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya baca mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin berada pada fase transisi menuju dominasi digital, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan intervensi strategis. Ke depan, perlu adanya kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan pihak kampus untuk membangun ekosistem literasi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman dan pemikiran kritis mahasiswa.



## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya baca mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin di era digital mengalami dinamika yang kompleks dan penuh tantangan. Meskipun akses terhadap bacaan digital semakin mudah melalui berbagai platform seperti e-book, jurnal daring, dan media sosial edukatif, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemudahan akses tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan minat baca yang mendalam dan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap bacaan. Mahasiswa memang menunjukkan preferensi terhadap berbagai jenis bacaan digital, namun motivasi membaca masih didominasi oleh tuntutan akademik semata, bukan karena dorongan intrinsik atau minat pribadi. Beberapa hambatan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain distraksi dari media sosial, manajemen waktu yang buruk akibat padatnya aktivitas akademik dan non-akademik, serta rendahnya kemampuan dalam memahami dan menganalisis teks akademik yang kompleks.

Dibutuhkan intervensi strategis dari institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat budaya baca di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital secara eksplisit, penyediaan akses yang luas terhadap sumber bacaan ilmiah yang kredibel, pelatihan keterampilan membaca kritis dan analitis, serta penciptaan lingkungan akademik yang mendukung aktivitas literasi, baik secara fisik maupun digital. Lebih jauh, peran dosen sebagai fasilitator literasi sangat penting dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mendorong kebiasaan membaca yang berkelanjutan, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

## Daftar Pustaka

- Anjani, N. D., & Sumarni, W. (2020). Literasi digital dalam pengembangan budaya membaca mahasiswa di era teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 10(2), 95–103. <https://doi.org/10.24036/jpti.v10i2.432>
- Awalia, A., Sufia, S., Sya'dullo, S., Mashudi, M., & Wafi, A. (2025). Peran perpustakaan digital terhadap minat baca mahasiswa. *JejakDigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1253–1255. <https://doi.org/10.63822/nyh8x64>
- Darwaman, D., Syamsiyah, N., Hasanah, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah pustaka peran literasi digital dalam membangun daya pikir kritis mahasiswa masa kini. *JejakDigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1198. <https://doi.org/10.63822/k8qdjp29>
- Fitriani, L. (2017). *Perilaku Informasi Mahasiswa Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasanah, U., & Fitria, T. N. (2022). Pengaruh media digital terhadap minat baca mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.31289/jpl.v14i1.3456>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyadi, D., & Lestari, S. (2021). Strategi perguruan tinggi dalam menumbuhkan budaya baca digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.19109/jip.v7i1.5298>
- Nashihuddin, W., Hidayatullah, F., & Putra, K. A. D. (2020). Analisis informasi penerbitan dan topik populer terbitan berkala ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 22(2), 6. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v22i2.006>
- Nasution, S. (2020). *Berpikir Kritis dan Literasi Digital Mahasiswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, R. P., & Yuliana, N. (2023). Peran e-book terhadap kebiasaan membaca mahasiswa. *Jurnal Literasi dan Media Digital*, 11(3), 101–110. <https://doi.org/10.31943/jlmd.v11i3.7782>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, H. (2021). Efektivitas pemanfaatan perpustakaan digital di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Informasi*, 9(2), 67–74. <https://doi.org/10.36776/jii.v9i2.2541>

